

BAB II

KERANGKATEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Effendy Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.¹

Sedangkan menurut West dan Turner pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin hidup tanpa berkomunikasi dengan

¹ Anugrah Agus Budianto dan Hairunnisa, "Peran Humas PT. Multi Harapan Utama dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 237.

orang lain, adanya interaksi antar sesama manusia dan fakta bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang terus menerus dan tidak ada akhirnya menandakan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.¹

Menurut Rogers (dalam Narwoko dan Suryanto), seorang pakar sosiologi Pedesaan Amerika membuat sebuah definisi “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian”.

Dari pernyataan beberapa pandangan di atas terkait komunikasi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses atas suatu pertukaran suatu pesan atau informasi kepada seseorang atau masyarakat.

Sedangkan dapat diartikan manajemen komunikasi

¹ Anugrah Agus Budianto dan Hairunnisa, “Peran Humas PT. Multi Harapan Utama dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara,” *E-Journal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 237.

adalah proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

2. Unsur Komunikasi

a. Komunikator

Seseorang yang menjadi Pengirim pesan disebut komunikator, Komunikator adalah pihak yang berperan sebagai pengirim pesan dalam proses komunikasi. Komunikator dapat berupa individu maupun kelompok yang memulai terjadinya komunikasi dengan maksud dan tujuan tertentu, yang dikenal sebagai motif komunikasi. Dalam proses penyampaian pesan, komunikator melakukan penyandian pesan (encoding), yaitu mengubah ide, pikiran, atau perasaan ke dalam

² Anugrah Agus Budianto dan Hairunnisa, "Peran Humas PT. Multi Harapan Utama dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 237.

bentuk simbol, kata, atau tanda tertentu agar pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima. Oleh karena itu, komunikator juga sering disebut sebagai sumber atau encoder. Komunikator dapat terdiri dari satu orang, beberapa orang, atau kelompok yang lebih besar. Jika para anggota memiliki hubungan yang dekat serta ikatan emosional yang kuat, maka disebut kelompok kecil. Sebaliknya, apabila hubungan antaranggota tidak bersifat pribadi dan ikatan emosionalnya lemah, maka disebut kelompok besar atau publik.

b. Pesan

Penerima pesan yang juga dapat disebut sebagai komunikan adalah individu yang memiliki kemampuan berpikir dan menjadi sasaran pesan yang disampaikan oleh komunikator. Beberapa ahli juga menggunakan istilah decoder untuk menggambarkan peran komunikan dalam proses komunikasi. Dalam konteks proses komunikasi terutama dalam interaksi antar pribadi, peran komunikator dan komunikan

adalah dinamis dan bisa saling bergantian. Sebagai contoh, dalam situasi yang telah dijelaskan sebelumnya ketika penulis menjawab surat yang diterima dari ibunya ia juga berperan sebagai komunikator. Ketika penulis menerima surat dari ibunya dari sudut pandang ibu penulis menjadi komunikan. Hal ini mencerminkan dinamika interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi melalui surat yang berlangsung secara berkelanjutan.³

c. Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Selain

³ Efa Rubawati Syaifudin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018), 39–40.

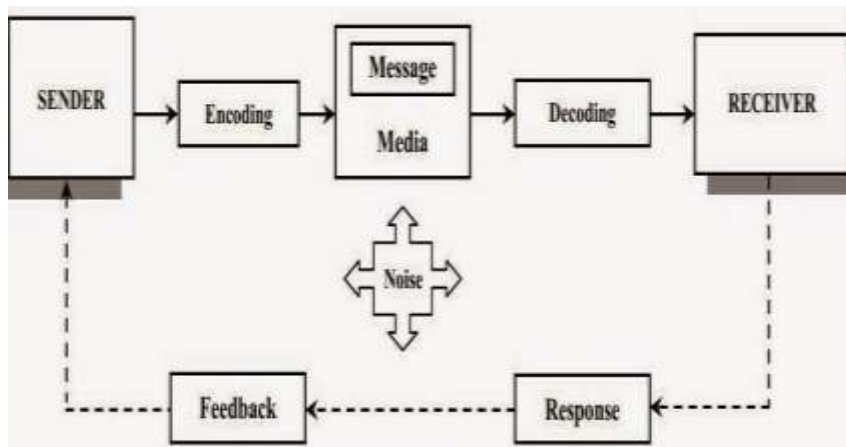
indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka orang bisa melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk dsb. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, electronic board, audio cassette dan sebagainya.

d. Komunikan

Komunikan/penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah

seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima Adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber, Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi. Karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan apakah pada sumber, pesan atau saluran. Karena itu mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak) berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.⁴

⁴ Ali Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAINSA Press, 2013), 112–113.



Gambar 2.1 Unsur-unsur Komunikasi
Sumber: Ali Nurdin (2013)

Bagan ini menggambarkan unsur-unsur komunikasi yang terdiri dari komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Komunikator menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada komunikan, sehingga menimbulkan efek berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

e. Efek

Efek komunikasi adalah dampak atau akibat yang muncul setelah pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Efek ini dapat dilihat dari perbedaan kondisi penerima pesan

sebelum dan sesudah menerima pesan, baik dari segi apa yang dipikirkan, dirasakan, maupun dilakukan.⁵ Pengaruh komunikasi dapat terjadi pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Artinya, pesan yang diterima dapat menambah atau mengubah pengetahuan, memengaruhi sikap, serta mendorong terjadinya suatu tindakan. Oleh karena itu, efek komunikasi dapat dipahami sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan akibat proses penerimaan pesan. Pada tingkat pengetahuan, efek komunikasi dapat berupa perubahan persepsi atau pendapat. Pada tingkat sikap, pengaruh komunikasi terlihat dari perubahan internal dalam diri seseorang yang berkaitan dengan nilai, prinsip, atau penilaian terhadap suatu objek, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Sementara itu, pada

⁵ Efa Rubawati Syaifudin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2018), 45.

tingkat perilaku, efek komunikasi tampak dalam bentuk tindakan nyata. Dalam komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok, efek komunikasi relatif mudah diamati secara langsung, misalnya ketika penerima pesan terlihat senang atau tertawa setelah mendengar cerita lucu dari komunikator. Namun, dalam komunikasi massa, efek komunikasi lebih sulit diketahui karena penerimanya tersebar luas dan pengaruhnya tidak mudah dipantau secara langsung.⁶

3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Melalui komunikasi, individu dapat membangun hubungan, menyampaikan pesan, serta menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Robbins dalam Effendy, komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi pengawasan, motivasi, pengungkapan emosional,

⁶ Ali Nurdin et al., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAINSA Press, 2013), 115.

dan informasi. Keempat fungsi ini tidak hanya berlaku dalam konteks organisasi, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

a. Fungsi Pengawasan

Dalam kehidupan sosial, komunikasi berfungsi sebagai sarana pengawasan terhadap perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat. Melalui komunikasi, norma, nilai, dan aturan sosial disampaikan dan dipahami bersama, sehingga anggota masyarakat dapat menyesuaikan perilakunya agar tetap sesuai dengan kesepakatan sosial yang berlaku. Fungsi pengawasan ini membantu menjaga keteraturan, mencegah terjadinya konflik, serta membentuk sikap saling menghormati antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Motivasi

Komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan dorongan, semangat, dan motivasi kepada individu maupun kelompok. Dalam

kehidupan sosial, motivasi dapat disampaikan melalui nasihat, ajakan, dukungan moral, maupun penghargaan verbal yang mendorong seseorang untuk bertindak secara positif. Fungsi motivasi dalam komunikasi berperan penting dalam membangun kerja sama, solidaritas sosial, dan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial.

c. Fungsi Pengungkapan Emosional

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, baik berupa kegembiraan, kesedihan, kecemasan, maupun empati. Komunikasi menjadi sarana utama untuk mengungkapkan emosi tersebut, sehingga individu dapat saling memahami kondisi psikologis satu sama lain. Dalam kehidupan sosial, fungsi pengungkapan emosional ini dapat mempererat hubungan antarindividu, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.

d. Fungsi Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi komunikasi yang berkaitan dengan penyampaian dan pertukaran pengetahuan, fakta, maupun pesan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Melalui komunikasi, individu memperoleh informasi mengenai lingkungan sosial, budaya, nilai, serta kondisi masyarakat di sekitarnya. Informasi yang disampaikan secara efektif dapat membantu individu dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta memahami perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

Selain keempat Fungsi tersebut, dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi juga memiliki tujuan utama, yaitu menciptakan pemahaman bersama, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menjaga stabilitas dan kerukunan dalam masyarakat. Komunikasi memungkinkan terjadinya proses saling mengenal, saling menghargai, dan saling menyesuaikan

diri antar individu yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai alat pemersatu yang berperan penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan berkelanjutan.⁷

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu anggota kepada anggota lain dalam suatu kelompok, dengan tujuan untuk menunjang kelancaran komunikasi di antara mereka. Pola komunikasi mengacu pada cara atau bentuk yang digunakan dalam pertukaran informasi antarindividu atau antarkelompok. Setiap lingkungan dan budaya memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda, karena dipengaruhi

⁷ Anugrah Agus Budianto dan Hairunnisa, "Peran Humas PT. Multi Harapan Utama dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 237.

oleh nilai, norma, serta kebiasaan sosial yang berkembang di dalamnya.⁸

Menurut Effendy, pola komunikasi dapat dipahami sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih, di mana terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan yang efektif sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Dengan demikian, pola komunikasi erat kaitannya dengan efektivitas dalam proses pertukaran informasi. Selain itu, pola komunikasi juga diartikan sebagai bentuk interaksi komunikasi yang bertujuan memengaruhi satu sama lain melalui sinyal atau simbol yang dikirimkan. Bentuk pengaruh ini dapat dilakukan secara bertahap maupun sekaligus, tergantung pada konteks komunikasi yang terjadi. Dalam hal ini, pola komunikasi identik dengan proses komunikasi itu sendiri, karena pola merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian aktivitas penyampaian pesan

⁸ Rendi Saputra, "Pola Komunikasi Budaya," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

yang menghasilkan umpan balik (*feedback*) dari penerima.⁹ Pemahaman tentang pola ini dapat diilustrasikan seperti ketika seseorang membuat pola baju. Pola tersebut bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai kebutuhan, namun tetap menjadi pedoman dasar bagi terbentuknya model dan hasil akhir dari baju yang dibuat. Begitu pula dengan pola komunikasi ia bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan konteks situasi, lingkungan, serta simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk hubungan dan proses pertukaran pesan antarindividu atau kelompok yang dilakukan secara sistematis, fleksibel, dan kontekstual, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif oleh penerima.

⁹ Khatibah, "Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menumbuhkan Kerukunan di Barus (Studi terhadap Penganut Islam, Kristen, dan Parmalim)," *Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2021): 88.

¹⁰ Yaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 1.

2. Jenis-jenis Pola Komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian ide atau gagasan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Aristoteles, pola komunikasi primer terjadi ketika seorang komunikator menyalurkan pikirannya kepada komunikan melalui simbol-simbol komunikasi. Dalam pola ini, terdapat dua jenis lambang yang digunakan, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal berupa bahasa yang paling umum dipakai karena mampu mewakili pikiran dan maksud komunikator secara jelas. Sementara itu, lambang nonverbal mencakup berbagai bentuk isyarat atau gerakan tubuh yang digunakan untuk memperkuat pesan.¹¹

¹¹ Kalmi Hartati, "Pola Komunikasi antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 426.

Apabila kedua jenis lambang tersebut dipadukan dalam suatu proses komunikasi, maka penyampaian pesan akan menjadi lebih efektif. Meskipun konsep ini tergolong klasik karena telah diperkenalkan sejak masa Aristoteles, namun pemahaman tentang pola komunikasi primer tetap relevan dan memiliki kekuatan hingga saat ini, sehingga penulis menjadikannya sebagai rujukan dalam kajian ini.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan alat atau sarana tertentu sebagai media kedua, setelah sebelumnya menggunakan lambang sebagai media pertama.

Penggunaan media kedua ini umumnya diperlukan ketika sasaran komunikasi berada pada jarak yang jauh atau jumlahnya cukup banyak. seiring perkembangan teknologi, proses komunikasi sekunder menjadi semakin efektif dan efisien, karena kemajuan

alat komunikasi mampu mempercepat dan memperluas jangkauan penyampaian pesan.



Gambar 2.2 Formula Lasswell
Sumber: Hafid Cagara (2015)

Jika dilihat dari formula Lasswell, proses komunikasi selalu menghasilkan efek atau pengaruh terhadap khalayak. Artinya, setiap pesan yang disampaikan tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga menimbulkan dampak tertentu bagi penerima pesan. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi, unsur efek atau akibat tidak dapat diabaikan. Formula Lasswell menjelaskan bahwa proses komunikasi terdiri dari lima unsur utama, yaitu: siapa yang menyampaikan pesan (komunikator), apa yang

disampaikan (pesan), melalui saluran apa (media), kepada siapa pesan ditujukan (komunikan), dan apa akibat yang ditimbulkan (efek). Kelima unsur ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang saling berkaitan dan bertujuan untuk menghasilkan pengaruh terhadap khalayak.¹²

c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan bentuk komunikasi yang bersifat satu arah dan dianggap sebagai model paling sederhana dalam proses penyampaian pesan. Dalam pola ini, pesan mengalir secara langsung dari komunikator (pengirim pesan) menuju komunikan (penerima pesan) tanpa adanya umpan balik dari pihak penerima. Dengan demikian, penerima pesan cenderung bersifat pasif dalam proses komunikasi. Istilah *linear* sendiri bermakna “lurus,” yang menggambarkan perjalanan pesan dari titik awal

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. ke-2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 40–42.

(komunikator) hingga titik akhir (komunikan) secara berurutan dan tidak berbalik arah.¹³ Pola komunikasi ini umumnya digunakan dalam komunikasi tatap muka atau komunikasi antarpersonal yang bersifat langsung. Namun, dalam beberapa situasi, pola linear juga dapat berlangsung dengan bantuan saluran atau media tertentu yang berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian pesan.

d. Pola Komunikasi Silkural

Pola komunikasi sirkular merupakan salah satu model yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi yang bersifat dinamis dan berlangsung dua arah. Model ini dikembangkan oleh Osgood dan Schramm (dalam Cangara), yang menekankan pentingnya peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi. Dalam pola ini, komunikasi dipandang sebagai proses yang terus

¹³ Kalmi Hartati, "Pola Komunikasi antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 423.

menerus melibatkan pengkodean (*encoding*) dan pembacaan kembali pesan (*decoding*). *Encoding* adalah proses penerjemahan gagasan atau pesan oleh komunikator ke dalam bentuk simbol tertentu, sedangkan *decoding* merupakan proses penerimaan dan penafsiran pesan oleh komunikan. Kedua proses tersebut terjadi secara simultan, saling mempengaruhi, dan menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.¹⁴

Secara harfiah, istilah *sirkular* berarti “melingkar,” yang menggambarkan adanya umpan balik (*feedback*) dalam komunikasi. Umpan balik ini menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan, karena memungkinkan terjadinya arus balik dari komunikan kepada komunikator. Menurut Effendi, pola komunikasi sirkular berlangsung secara berkesinambungan, di mana adanya

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet. ke-2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 40–42.

umpan balik yang diterima komunikator membantu menilai sejauh mana pesan dipahami dengan baik oleh komunikan. Dengan demikian, pola ini menciptakan interaksi yang saling menguntungkan, baik bagi komunikator sebagai pengirim pesan maupun bagi komunikan sebagai penerima pesan.¹⁵

C. Landasan Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer. Teori ini berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dinamis. Dalam pandangan ini, individu berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang maknanya tidak bersifat tetap, tetapi

¹⁵ Kokom Komariah et al., "Pola Komunikasi Kesehatan dalam Pelayanan dan Pemberian Informasi Mengenai Penyakit TBC pada Puskesmas di Kabupaten Bogor," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 2 (2013): 85.

dihasilkan melalui proses negosiasi yang terus-menerus antara individu-individu yang terlibat, sesuai dengan kepentingan, pengalaman, serta konteks sosial mereka. Makna suatu simbol bersifat dinamis dan variatif, karena dipengaruhi oleh ruang, waktu, serta perkembangan individu. Oleh sebab itu, individu tidak dipandang sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai pelaku aktif yang secara sadar menafsirkan dan membentuk makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, konsep diri (*self*) menjadi elemen penting, karena diri berkaitan dengan emosi, nilai, keyakinan, kebiasaan, serta pengalaman masa lalu dan orientasi masa depan individu yang mempengaruhi cara individu mengambil peran dalam kehidupan sosial.¹⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan simbol, baik berupa bahasa, tindakan, maupun objek tertentu, untuk berkomunikasi dan memahami perilaku

¹⁶ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi," *Journal of Library and Information Science* 1, no. 1 (2017): 125.

orang lain. Makna dari simbol-simbol tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk dan dikembangkan melalui proses interaksi sosial. Individu kemudian menafsirkan simbol tersebut untuk menentukan tindakan yang dianggap sesuai dengan situasi yang dihadapi. Interaksionisme simbolik memandang bahwa perilaku manusia tidak terbentuk secara otomatis, tetapi merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap berbagai makna yang muncul dalam interaksi sosial. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bagaimana individu membangun pemahaman tentang dirinya, orang lain, dan masyarakat melalui penggunaan simbol-simbol yang bermakna dalam kehidupan sosial.¹⁷

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, manusia dipandang sebagai makhluk yang aktif dalam menciptakan dan menafsirkan makna. Setiap individu menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa, isyarat, maupun tindakan

¹⁷ Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi," *Journal of Library and Information Science* 1, no. 1 (2017): 124–126.

tertentu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Melalui interaksi tersebut, individu membangun pemahaman mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, realitas sosial bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis, melainkan hasil dari proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di tengah masyarakat. Mead menjelaskan bahwa interaksi simbolik dibangun atas tiga konsep utama, yaitu mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat). Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam memahami bagaimana manusia membentuk makna serta menjalankan kehidupan sosialnya. Melalui konsep-konsep tersebut, teori interaksionisme simbolik berupaya menjelaskan hubungan antara individu dan masyarakat dalam proses pembentukan perilaku sosial.

2. Konsep Teori Interaksionisme Simbolik

a. Konsep Mind (Pikiran)

Menurut George Herbert Mead, mind atau pikiran adalah kemampuan individu untuk memahami dan

menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna bersama dalam suatu kelompok sosial. Kemampuan ini berkembang melalui proses interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Melalui penggunaan bahasa dan simbol, individu belajar menafsirkan situasi, memahami makna, serta mempertimbangkan tindakannya sebelum bertindak. Oleh karena itu, pikiran dipandang sebagai hasil dari proses sosial yang memungkinkan manusia memahami realitas di sekitarnya.

b. Konsep Self (Diri)

Self atau diri merupakan kemampuan individu untuk memahami, menilai, dan membentuk identitas dirinya melalui proses interaksi sosial dengan orang lain. Menurut George Herbert Mead, diri tidak terbentuk sejak lahir, melainkan berkembang melalui hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Individu belajar mengenali dirinya melalui tanggapan, penilaian, harapan, serta sikap yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya. Dalam proses tersebut,

seseorang tidak hanya melihat dirinya dari sudut pandangya sendiri, tetapi juga berusaha memahami bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain.

c. Konsep Society (Masyarakat)

Society atau masyarakat dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu. Dalam teori interaksionisme simbolik, masyarakat tidak hanya memengaruhi pembentukan pikiran dan diri seseorang, tetapi juga dibentuk oleh tindakan individu yang terlibat di dalamnya. Melalui komunikasi dan penggunaan simbol yang dimaknai bersama, tercipta nilai, norma, serta pola perilaku yang menjadi dasar kehidupan sosial. Oleh karena itu, masyarakat dipandang sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁸

D. Kerukunan Antarumat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Antarumat Beragama

¹⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 4, no. 2 (2011): 104–105.

Secara genealogis, istilah *kerukunan* berasal dari kata dasar *rukun*, yang kemudian mendapat imbuhan *ke* di awal dan *an* di akhir. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *rukun* memiliki dua bentuk makna. Pertama, sebagai nomina, *rukun* berarti sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu pekerjaan atau ibadah menjadi sah. Misalnya, dalam konteks ibadah shalat, seseorang tidak dianggap sah apabila tidak memenuhi rukunnya. Selain itu, *rukun* juga dapat diartikan sebagai asas atau dasar, seperti dalam istilah *rukun Islam* dan *rukun iman* yang menjadi fondasi utama dalam ajaran agama Islam. Kedua, *rukun* sebagai adjektiva memiliki makna “baik dan damai” yakni hidup tanpa pertengkaran, bersatu hati, dan saling bersepakat dalam hubungan sosial. Dari makna tersebut lahirlah istilah *kerukunan*, yang berarti keadaan hidup rukun, adanya

kesepahaman, serta terciptanya suasana damai dalam hubungan antarindividu atau kelompok masyarakat.¹⁹

Dalam konteks kehidupan beragama, kerukunan umat beragama dipahami sebagai kondisi hubungan harmonis antarumat beragama yang didasari oleh sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing, serta adanya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, kerukunan tidak hanya berarti tidak adanya konflik atau pertentangan antarumat beragama, tetapi lebih jauh mencerminkan terjalinnya hubungan yang harmonis dan saling mendukung di tengah keberagaman keyakinan.²⁰

Kerukunan antarumat beragama bukan berarti menyatukan ajaran agama, melainkan membangun

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. ke-3; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 145.

²⁰ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan* (Yogyakarta: Teras, 2011), 147.

kesepahaman antar warga negara yang berbeda keyakinan agar dapat hidup berdampingan secara damai. Kerukunan di sini berfokus pada hubungan sosial yang harmonis di mana masyarakat saling membantu, menghormati, dan tidak saling mengganggu dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Menurut Ismail, terciptanya kerukunan, ukhuwah, dan persatuan bangsa sangat bergantung pada rasa aman, kemampuan masyarakat untuk menahan diri, serta kehati-hatian dalam bertindak dan berucap agar tidak menyinggung pihak lain. Sikap tersebut menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan. Selain itu, beberapa kajian menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalankan agamanya dengan damai. Kondisi tenteram ini mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa yang harus dijaga demi kehidupan yang harmonis. Toleransi antarumat beragama juga dipahami sebagai sikap jujur dan

kebebasan batin untuk menghargai keberadaan pemeluk agama lain, menghormati hak orang lain dalam beribadah, serta mengakui bahwa setiap individu berhak meyakini kebenaran menurut hati nuraninya tanpa paksaan.²¹



²¹ Anrial, Idi Warsah, dan Amelia Avisia, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu,” *Jurnal XVIII* (2020).